

# Ekonomi Pangan: Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Benih Unggul Dan Pupuk Untuk Usahatani Pangan

## *Food Economics: Effectiveness of Policy on Direct Aids of Superior Seed and Fertilizer for Food Farming*

Manuntun Parulian Hutagaol dan Sri Hartoyo

Departemen Ilmu Ekonomi,  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga Bogor Telp. (0251) 8626520  
Email : parulian\_gaol@yahoo.com

Diterima : 25 Januari 2013

Revisi : 13 Maret 2013

Disetujui : 27 Maret 2013

### ABSTRAK

Indonesia menyadari pentingnya swasembada beras tidak hanya dalam mendukung proses pembangunan ekonomi, tetapi juga untuk ketahanan pangan nasional. Kejadian baru-baru ini mengenai krisis pangan global yang distimulasi oleh meroketnya harga minyak bumi yang membuat konversi bahan pangan menjadi energi menjadi layak secara ekonomi memperkuat keyakinan tersebut. Namun demikian, beberapa tahun terakhir ini, produktivitas tanaman padi telah stagnan di negeri ini. Untuk mengatasi permasalahan produktivitas tersebut, pemerintah mengimplementasikan program BLBU-BLP (Bantuan Langsung Bibit Unggul dan Bantuan Langsung Pupuk). Program ini memberikan suatu paket teknologi yang mencakup bibit unggul bersertifikat, pupuk pabrik dan organik kepada petani padi, kedele dan jagung. Studi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Penelitian dilakukan di tujuh propinsi dengan 488 responden petani padi dan jagung. Studi membuktikan bahwa program telah berhasil membangkitkan kesadaran petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat serta input pendukungnya serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani peserta program. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah meneruskan pelaksanaan program pemberian bantuan ini. Tetapi, disarankan agar paket tekonologinya tidak seragam dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan pertanian setempat agar produktivitas lebih tinggi lagi.

kata kunci: bantuan langsung bibit unggul (BLBU), bantuan langsung pupuk (BLP), adopsi teknologi, produktivitas tanaman, pendapatan petani

### ABSTRACT

Indonesia has long recognized the importance of rice self-sufficiency for the country not only in facilitating its economic development process, but also for food security. Recent occurrence of global food crisis stimulated by skyrocketing oil price makes the conversion of food into bio energy becomes economically feasible and deepens this recognition. Yet, rice yields in this country over the last few years have been stagnant at a relatively low level. Accordingly, the government of Indonesia has implemented BLBU-BLP program to cope with this problem. The program provides a package of production technology consisting of certificated seed of HYVs, manufactured and organic fertilizers to rice, corn and soybean farmers. This study was carried out to evaluate the effectiveness of the program to achieve its goals. It was conducted in seven provinces with 488 samples of rice and corn farmers. It confirmed that the program had been quite successful in increasing awareness of farmers in adopting and using certificated seed of HYVs and its supporting components, as well as in increasing productivity of rice farm and farmers' income in the intervened farms. It is, therefore, that this program is recommended to be continued. However, the technological package should be modified to suit local farming environmental condition in order to generate better results.

keywords: direct assistance seeds (BLBU), direct assistance fertilizer (BLP), technology adoption crop productivity, farmers' income

---

## I. PENDAHULUAN

Pakar ekonomi pembangunan, Arthur Lewis, menekankan peranan strategis sektor pertanian/pedesaan dalam mendukung proses industrialisasi di negara berkembang adalah melalui penyediaan tenaga kerja dan pangan yang dapat dibayar dengan harga yang relatif murah (Todaro dan Smith, 2009). Beras merupakan makanan pokok bagi hampir semua penduduk Indonesia yang sekarang ini populasinya sekitar 230 juta jiwa. Bagi Indonesia swasembada beras dianggap penting bukan hanya dari perspektif untuk mendukung proses industrialisasi, tetapi juga karena diyakini merupakan pra-kondisi bagi terciptanya ketahanan pangan yang solid dan berkelanjutan. Ketahanan pangan yang solid dan berkelanjutan merupakan faktor kritis dalam menentukan kemajuan bangsa. Dengan cara pandang seperti ini, tidaklah aneh apabila sejak awal kemerdekaan Indonesia telah mengimplementasikan berbagai upaya untuk mengejar swasembada beras (Mears, 1984).

Dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan dan untuk menghindari konsekuensi negatif yang dapat terjadi bila tergantung pada pasar pangan global yang sangat 'volatile', sejak awal 2007 pemerintah Indonesia, melalui Departemen Pertanian, melakukan suatu program baru yang memberikan bantuan langsung pada petani pangan berupa Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan Bantuan Langsung Pupuk (BLP). Untuk bantuan benih padi hibrida, besarnya bantuan per hektar adalah 15 kg benih, 250 kg NPK, 750 kg POC granul dan 5 liter POC cair. Sementara itu bantuan benih padi non hibrida, besarnya bantuan per hektar adalah 25 kg, 100 kg NPK, 300 POC butiran (granule) dan 2 liter POC cair (Lampiran Peraturan Menteri Pertanian No. 30/Permentan/OT.140/6/2008). Dengan program ini diharapkan produktivitas padi dan pendapatan petani meningkat.

Program BLBU dan BLP telah dilaksanakan lebih dari satu tahun dan telah menjangkau ribuan petani pangan yang tersebar di puluhan propinsi dan ratusan kabupaten serta telah menyedot sumberdaya publik yang sangat besar. Pertanyaan yang relevan adalah sejauhmana program BLBU dan BLP telah efektif mencapai ketiga tujuannya. Evaluasi pelaksanaan program

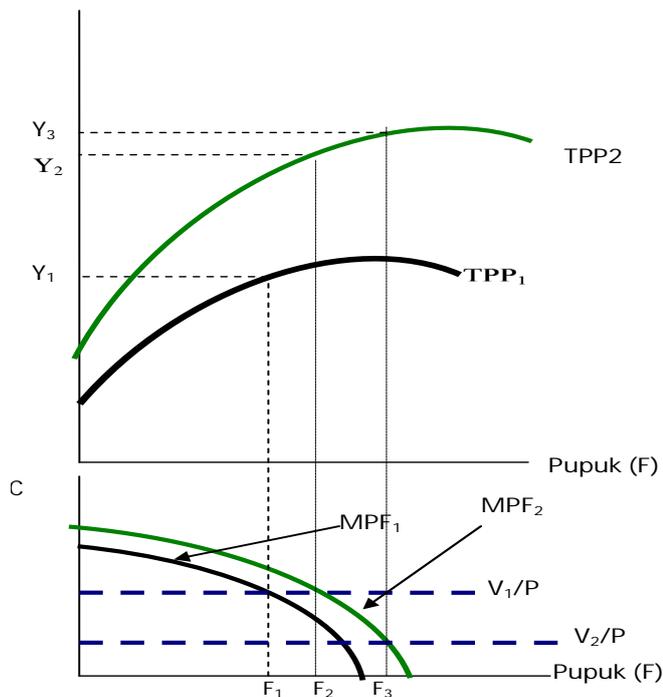
ini penting tidak hanya dari sudut pertanggungjawaban atas penggunaan sumberdaya publik yang telah dimanfaatkan dalam program ini, tetapi juga mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan pelaksanaan program ke depan. Dengan bertolak pada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak program BLBU dan BLP terhadap produktivitas padi dan pendapatan petani.

## II. METODOLOGI

### 2.1. Kerangka Teoritis

Pada hakekatnya, ada dua macam bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani melalui program BLBU dan BLP, yaitu bibit unggul bersertifikat dan paket pupuk yang harga jualnya kepada petani di bawah harga pasarnya. Dari perspektif teori ekonomi produksi, pemberian bibit unggul bersertifikat dan paket pupuk yang menemaninya merupakan suatu bantuan teknologi baru, sedangkan harga jual yang di bawah harga pasar akan dipandang sebagai bentuk subsidi pemerintah kepada petani. Jadi, dampak dari program BLBU dan BLP dapat dievaluasi pada dua level, yaitu dampak perubahan teknologi produksi dan dampak dari pemberian subsidi pada petani peserta program.

Dampak dari bantuan teknologi baru pada level usahatani dapat diterangkan dengan bantuan Gambar 1. Pemberian bibit unggul bersertifikat dan paket pupuk (F) melalui program BLBU dan BLP membuat teknologi produksi pada usahatani semakin maju. Secara grafis, perubahan teknologi ini ditandai dengan pergeseran kurva produk total dari kurva  $TPP_1$  ke kurva  $TPP_2$ . Pergeseran kurva produk total ini diikuti dengan pergeseran kurva produk marginal dari kurva  $MPF_1$  menjadi kurva  $MPF_2$ . Dengan asumsi pasar persaingan sempurna berlaku, baik di pasar input (F) dan pasar output (Y), maka efisiensi alokatif akan tercapai bila petani berproduksi pada saat produktivitas marginal (MPF) sama dengan rasio harga input (V) dan harga output (P), atau  $MPP = V/P$ . Sebelum terjadi perubahan teknologi, efisiensi alokatif akan tercapai saat kurva  $MPF_1$  berpotongan dan garis  $V/P$ . Pada saat ini, penggunaan input (F) adalah sebesar  $F_1$  dan output sebesar  $Y_1$ . Dengan perubahan teknologi



**Gambar 1.** Dampak Subsidi Harga Pupuk Akibat Adanya Program BLBU dan BLP

produksi yang diakibatkan oleh program BLBU dan BLP, maka efisiensi alokatif akan terjadi pada saat kurva  $MPF_2$

berpotongan dengan garis  $V_1/P$ , sehingga penggunaan input ( $F$ ) dan output ( $Y$ ) meningkat berturut-turut menjadi sebesar  $F_2$  dan  $Y_2$  (Gambar 1). Jadi, dampak langsung dari perubahan teknologi yang dibawa oleh program BLBU dan BLP adalah peningkatan penggunaan input ( $F$ ) dan produksi padi ( $Y$ ).

Dampak ganda dari perubahan teknologi dan subsidi juga dapat diterangkan dengan bantuan Gambar 1. Pemberian subsidi harga input analog dengan penurunan harga input itu sendiri. Misalkan harga pupuk sebelum subsidi adalah  $V_1$  dan setelah subsidi adalah sebesar  $V_2$ . Dengan teknologi dan pemberian subsidi maka efisiensi alokatif akan tercapai pada saat kurva produk marjinal pupuk ( $MPF_2$ ) sama dengan rasio harga pupuk ( $V_2$ ) dan harga output ( $P$ ). Akibatnya adalah menggunakan pupuk meningkat menjadi  $F_3$  dan outputnya juga meningkat menjadi  $Y_3$ .

Dari diskusi di atas, dapat dijelaskan bahwa dampak langsung dari program BLBU dan BLP adalah peningkatan produktivitas tanaman, produksi pangan dan penyerapan

tenaga kerja. Suatu hal yang perlu dicermati adalah bahwa peningkatan produksi pangan melalui peningkatan penggunaan pupuk dan tenaga kerja dilakukan oleh petani sebagai respon atas kesempatan meningkatkan pendapatan usahatani yang muncul dengan adanya program BLBU dan BLP. Program ini menekan biaya produksi melalui peningkatan produktivitas tanaman dan subsidi harga input. Bila harga outputnya tidak turun karena adanya peningkatan *supply output* di pasar, maka logikanya program ini akan juga sekaligus berdampak pada peningkatan pendapatan petani peserta program.

## 2.2. Lokasi Studi dan Metode Pengumpulan Data

Studi akan difokuskan pada wilayah yang sekaligus menerima BLBU dan BLP, sehingga dampak yang dianalisis adalah dampak BLBU dan BLP. Penelitian akan dilakukan di tujuh propinsi, yaitu tiga propinsi di Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat), satu propinsi di Sulawesi (Sulawesi Selatan), satu propinsi di Kalimantan (Kalimantan Barat) dan dua propinsi di Sumatera (Lampung dan Sumatera Utara). Pemilihan propinsi tersebut dilandasi dua pertimbangan yaitu kedua propinsi menyalurkan BLBU dan BLP sekaligus dengan nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Pengambilan contoh/responden akan dilakukan dengan *multi-stage sampling*. Dari propinsi terpilih, kemudian dipilih kabupaten, kecamatan, desa, dan akhirnya responden terpilih. Jumlah responden adalah sebanyak 329 petani padi. Data usahatani padi sebelum dan sesudah memperoleh bantuan BLBU dan BLP dikumpulkan dari responden pada bulan Maret dan April 2009 (selama dua bulan). Selain dari itu, juga dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) baik dengan kelompok petani maupun dengan dinas terkait.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Dampak BLBU dan BLP Terhadap Kesadaran Petani Untuk Mengadopsi Teknologi Produksi Maju

#### 3.1.1. Pemahaman Petani akan Manfaat Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik

Sejak pemerintah Orde Baru mencanangkan

pembangunan sektor pertanian, penggunaan benih unggul dan pupuk, khususnya pupuk anorganik mulai diperkenalkan. Salah satu tonggak bersejarah dalam penggunaan kedua input tersebut adalah ketika pemerintah memperkenalkan program BIMAS dan INMAS dan memberikan subsidi pupuk pada tahun 1969. Pada kedua program tersebut, komponen teknologi yang dikenal sebagai Panca Usaha Pertanian merupakan landasan utama dari

memahami dengan baik tentang manfaat dari benih unggul dan penggunaan pupuk seperti dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya, lebih dari 32 persen petani responden cukup memahaminya. Ada sekitar 21 persen petani yang memahami secara parsial, sedangkan sekitar 18 persen petani kurang memahami dan sekitar 1,2 persen tidak memahami manfaat dari benih unggul, pupuk majemuk, dan pupuk organik.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman/Pengetahuan Petani tentang Manfaat Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik, Petani Padi

Propinsi	Responden	Pemahaman terhadap Teknologi (%)				
		Baik *)	Cukup*)	Parsial*)	Kurang*)	Tidak*)
Jawa Timur	80	26,25	35,00	21,25	11,25	1,25
Jawa Tengah	60	11,67	33,33	5,00	46,67	1,67
Jawa Barat	60	15,00	28,33	43,33	11,67	1,67
Lampung	29	20,69	13,79	31,03	34,48	0,00
Sumatera Utara	40	42,50	52,50	5,00	0,00	0,00
Sulawesi Selatan	40	42,50	35,00	22,50	0,00	0,00
Kalimantan Barat	20	10,00	20,00	30,00	35,00	5,00
Total	329	24,01	32,83	21,88	18,54	1,22

Keterangan\*):

- Baik = Memahami dengan sangat baik manfaat penggunaan semua elemen paket teknologi (pupuk majemuk, pupuk organik, dan benih unggul)
- Cukup = Memahami dengan baik manfaat penggunaan semua elemen paket teknologi (pupuk majemuk, pupuk organik, dan benih unggul)
- Parsial = Memahami dengan baik manfaat penggunaan hanya dua dari tiga elemen paket teknologi (pupuk majemuk, pupuk organik, dan benih unggul)
- Kurang = Memahami dengan baik manfaat penggunaan hanya satu dari tiga elemen paket teknologi (pupuk majemuk, pupuk organik, dan benih unggul)
- Tidak = Tidak paham mengenai manfaat penggunaan paket teknologi (pupuk majemuk, pupuk organik, dan benih unggul).

program tersebut. Dalam Panca Usaha tersebut, penggunaan benih unggul dan pupuk merupakan dua komponen utama, disamping irigasi, pemberantasan hama dan penyakit, dan budidaya tanaman yang maju. Program tersebut terbukti berhasil mendorong pertumbuhan sektor pertanian, khususnya beras, sehingga untuk pertama kalinya Indonesia mencapai swasembada beras tahun 1984.

Setelah berjalan lebih dari tiga dasawarsa, pemahaman petani terhadap benih unggul dan pupuk, termasuk tentang pupuk organik secara umum sudah cukup baik. Untuk petani padi misalnya, lebih dari 24 persen responden

Jika dilihat pemahaman mereka tentang teknologi tersebut berdasarkan propinsi, maka akan tampak adanya variasi yang cukup signifikan. Untuk petani padi, petani di Propinsi Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan ternyata memiliki pemahaman/pengetahuan yang paling baik. Di kedua propinsi tersebut, lebih lebih dari 40 persen memahami dengan baik. Sebaliknya, pemahaman agak rendah dapat ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Kalimantan Barat dimana kurang dari 20 persen yang memahami dengan baik.

### 3.1.2. Keinginan Petani untuk Menerapkan Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik

Hal yang diluar perkiraan adalah bahwa secara umum, keinginan untuk menerapkan paket teknologi tersebut ternyata lebih tinggi dari pengetahuan mereka. Biasanya, keinginan untuk menerapkan lebih rendah dari pengetahuan. Seperti terlihat pada Tabel 2, untuk petani padi, lebih dari 49 persen petani mempunyai keinginan yang kuat untuk menerapkan teknologi tersebut. Selanjutnya, sekitar 33 persen petani cukup berkeinginan untuk menerapkan teknologi tersebut. Hanya sekitar 15 persen petani yang ragu menerapkan teknologi tersebut dan kurang dari 1 persen petani yang tidak ingin menerapkan teknologi tersebut.

Jika dilihat berdasarkan propinsi, keinginan petani padi untuk menerapkan teknologi relatif lebih homogen dibandingkan dengan aspek pemahaman. Secara umum, kebanyakan petani berada pada kelompok memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan teknologi tersebut, kecuali Propinsi Jawa Tengah.

### 3.1.3. Tingkat Penerapan Petani untuk Menerapkan Teknologi Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik

Resultan dari pengetahuan petani tentang keinginan petani untuk menerapkan teknologi benih unggul, pupuk majemuk, dan pupuk organik adalah tindakan yang berupa aplikasi dari teknologi tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa petani padi peserta

BLBU dan BLP umumnya sudah menerapkan teknologi tersebut. Untuk petani padi, lebih dari 52 persen sudah menerapkan teknologi secara lengkap dan lebih dari 41 persen sudah menerapkan minimal untuk dua teknologi (Tabel 3). Hanya sekitar 4,5 persen yang melakukan secara parsial (satu teknologi) dan kurang dari 1 persen tidak menerapkan teknologi tersebut.

Jika dilihat penerapan teknologi berdasarkan propinsi, tingkat aplikasi ada variasi walaupun tingkat variasinya tidak signifikan. Untuk petani padi, aplikasi terendah untuk teknologi secara lengkap ditemukan di Jawa Tengah dimana hanya sekitar 6 persen yang menerapkan secara lengkap. Namun demikian, sekitar 85 persen sudah menerapkan minimal dua teknologi. Aplikasi terbaik dapat ditemukan di Sulawesi Selatan dimana 95 persen petani sudah menerapkan teknologi lengkap

Dalam hal penggunaan pupuk anorganik, sebelum BLP diterapkan, lebih dari 68 persen petani tidak menggunakan sesuai dengan dosis anjuran. Hal ini berarti, walaupun mereka sudah menerapkan teknologi pupuk anorganik, namun sebagian besar tidak menerapkan sesuai anjuran, ada yang cenderung lebih sedikit atau lebih banyak dari anjuran. Bagi yang menggunakan pupuk organik yang kurang dari dosis anjuran, lebih dari 62 persen petani padi beralasan bahwa harga pupuk organik relatif tinggi, sedangkan sekitar 19 persen yang menyebutkan bahwa sulit memperoleh pupuk organik.

Petani juga sering mengalami kesulitan

**Tabel 2.** Tingkat Keinginan Petani untuk Menerapkan Teknologi Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik, Petani Padi

Propinsi	Responden	Tingkat Keinginan Menerapkan Teknologi (%)				
		Sangat	Ingin	Ragu-Ragu	Kurang	Tidak
Jawa Timur	80	56,25	32,50	7,50	0,00	0,00
Jawa Tengah	60	21,67	21,67	56,67	0,00	0,00
Jawa Barat	60	53,33	33,33	11,67	1,67	0,00
Lampung	29	37,93	51,72	10,34	0,00	0,00
Sumatera Utara	40	57,50	42,50	0,00	0,00	0,00
Sulawesi Selatan	40	67,50	32,50	0,00	0,00	0,00
Kalimantan Barat	20	65,00	35,00	0,00	0,00	0,00
Total	329	49,85	33,74	15,20	0,30	0,00

**Tabel 3.** Tingkat Penerapan Teknologi Benih Unggul, Pupuk Majemuk, dan Pupuk Organik, Petani Padi

Propinsi	Responden	Tingkat Aplikasi (%)				
		Lengkap	Dua Teknologi	Satu Teknologi	Pernah	Tidak Pernah
Jawa Timur	80	47,50	41,25	10,00	1,25	0,00
Jawa Tengah	60	6,67	85,00	5,00	3,33	0,00
Jawa Barat	60	78,33	16,67	5,00	0,00	0,00
Lampung	29	41,38	58,62	0,00	0,00	0,00
Sumatera Utara	40	60,00	40,00	0,00	0,00	0,00
Sulawesi Selatan	40	95,00	5,00	0,00	0,00	0,00
Kalimantan Barat	20	50,00	45,00	5,00	0,00	0,00
Total	329	52,58	41,95	4,56	0,91	0,00

untuk memperoleh pupuk yang tepat waktu dan harga yang sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET). Di samping kesulitan dari sisi ketersediaan, masalah waktu ketersediaan dan harga juga sering menimbulkan masalah. Dalam situasi seperti ini, petani sering harus membayar pupuk jauh di atas HET. Jika harga HET untuk Urea adalah Rp 1.200 /kg, dalam beberapa kesempatan petani harus membayar di atas Rp 1.800 /kg. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Syafa'at, dkk., (2006), Herman, Djumarman, Sukei (2005), dan Ilham (2001). Bagi petani yang menggunakan pupuk melebihi dosis, alasan utama mereka untuk meningkatkan produktivitas seperti kasus yang terjadi di hampir semua propinsi. Hasil FGD juga mendukung argumen ini, yaitu kebanyakan peserta masih berkeyakinan bahwa makin tinggi dosis pupuk, makin tinggi tingkat produktivitas. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya seperti oleh Syafaat, dkk., (2006) dan PSE-KP (2009).

### 3.2. Dampak BLBU dan BLP Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani

#### 3.2.1. Produktivitas Usahatani

Di muka telah diuraikan bahwa program BLP telah meningkatkan penggunaan pupuk organik dan penggunaan tenaga kerja. Peningkatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan produktivitas. Walaupun BLBU kurang berpengaruh terhadap penggunaan pupuk dan tenaga kerja, tetapi karena benih yang diberikan kepada petani merupakan benih unggul yang

bermutu, maka diduga bahwa pemberian BLBU akan memberikan dampak positif kepada peningkatan produktivitas.

Data pada Tabel 4 menunjukkan perubahan produktivitas padi sebelum dan sesudah BLBU dan BLP. Data pada tabel ini menunjukkan bahwa pemberian BLBU pada MT 2008/2009 berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi sebesar 458,7 Kg/Ha (9,0 persen). Fenomena peningkatan produktivitas padi setelah mendapat BLBU terjadi di seluruh daerah studi, meskipun besarnya peningkatan tidak homogen antar wilayah.

Pemberian BLP dan BLBU sekaligus pada petani padi pada MT 2008/2009 berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi lebih jauh lagi. Data pada Tabel 4 tersebut di atas menunjukkan bahwa pemberian BLBU dan BLP sekaligus pada petani padi menghasilkan produktivitas padi yang lebih tinggi dari produktivitas padi yang hanya mendapat BLBU. Peningkatannya adalah 1.158,4 Kg/Ha (22,7 persen). Gejala peningkatan produktivitas seperti terjadi di seluruh wilayah studi.

#### 3.2.2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani. Sedangkan yang dimaksud biaya dalam penelitian ini meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja luar keluarga. Namun demikian

**Tabel 4.** Rata-rata Produksi Per Hektar Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah BLBU dan BLP

Propinsi	Sebelum BLBU (Kg/Ha)	Sesudah BLBU (Kg/Ha)		Perubahan (Kg/Ha)	
		MT 2007/2008 (BLBU)	MT 2008/2009 (BLBU +BLP)	MT 2007/2008 Thdp Sebelum BLBU	MT 2008/2009 Terhadap Sebelum BLBU
Jawa Timur	5.178,0	7.102,0	8.424,0	1.924	3.246
Jawa Tengah	5.517,0	5.521,0	5.610,0	4	93
Jawa Barat	5.681,0	*	7.080,0	*	1.399
Lampung	6.074,0	6.369,0	6.174,0	295	100
Sumatera Utara	5.145,0	5.880,0	6.858,0	735	1.713
Sulawesi Selatan	5.829,0	5.936,0	6.694,0	107	865
Kalimantan Barat	2.342,0	2.601,0	3.035,0	259	693
Rata-Rata	5.109,4	5.568,1	6.267,8	458,7 (9,0%)	1.158,4 (22,7%)

Catatan: \*) Responden tidak ikut program, karena bantuan ke desa atau kelompok dengan alasan pemerataan

biaya ini tidak termasuk biaya untuk menyewa lahan dan biaya pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh petani dan keluarganya. Juga, untuk mengontrol kemungkinan pengaruh adanya inflasi dalam perbandingan pendapatan

usahatani antar periode waktu, maka tingkat pendapatan dinyatakan dengan setara padi atau jagung.

Hal lain yang mendapat perhatian dalam

**Tabel 5.** Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Setara Gabah Kering Pungut (GKP) Sebelum dan Sesudah BLBU dan BLP

Propinsi	Sebelum BLBU (Kg/Ha)	Sesudah BLBU dan BLP (Kg/Ha)		Perubahan (Kg/Ha)	
		MT 2007/2008 (BLBU)	MT 2008/2009 (BLBU +BLP)	MT 2007/2008 Thdp Sebelum BLBU	MT 2008/2009 Terhadap Sebelum BLBU
Jawa Timur	3.203,0	4.470,0	5.785,0	1.267	2.582
Jawa Tengah	3.702,0	3.693,0	4.018,0	-9	316
Jawa Barat	3.042,0	*	3.446,0	*	404
Lampung	3.690,0	4.125,0	3.766,0	435	76
Sumatera Utara	3.037,0	3.874,0	4.933,0	837	1.896
Sulawesi Selatan	3.869,0	3.839,0	4.516,0	-30	647
Kalimantan Barat	640,0	1.114,0	1.218,0	474	578
Rata-Rata	3.026,1	3.519,1	3.954,5	493,0 (16,3%)	928,4 (30,7%)

Catatan: \*) Responden tidak ikut program, karena bantuan ke desa atau kelompok dengan alasan pemerataan

analisis dampak pemberian BLBU pada pendapatan usahatani padi dan jagung ini adalah masalah subsidi yang melekat dalam bantuan. Agar tidak bias dalam menilai dampak paket teknologi dalam program BLBU dan BLP ini, maka nilai subsidi yang melekat dalam paket harus dikeluarkan dari perhitungan pendapatan. Untuk itu, semua input bersubsidi (bibit dan pupuk) dihargai dengan harga pasarnya.

Dengan memperhitungkan hal-hal tersebut di atas, maka tingkat pendapatan usahatani padi serta perubahannya setelah mendapat BLBU disajikan pada Tabel 5. Data pada tabel ini menunjukkan bahwa sebelum pemberian BLBU, rata-rata pendapatan usahatani padi per Ha setara 3.026,1 Kg padi GKP, dan setelah pemberian BLBU pada MT 2007/2008 pendapatan per Ha setara 3.519,1 Kg padi GKP. Dengan demikian, pemberian BLBU pada MT ini telah berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi setara 493,0 Kg padi GKP (16,3 persen). Gejala peningkatan pendapatan usahatani ini terjadi di semua propinsi yang di studi, kecuali di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan yang mengalami sedikit penurunan pendapatan usahatani.

Pemberian BLBU dan BLP pada petani yang sama pada tahun berikutnya, yaitu pada MT 2008/2009 membuat pendapatan usahatani per Ha menjadi 3.954,5 Kg padi GKP. Bila dibandingkan dengan tingkat pendapatan usahatani padi sebelum BLBU, pendapatan usahatani pada MT 2008/2009 setara 928,4 padi GKP per Ha (30,7 persen). Peningkatan ini jauh lebih tinggi dari peningkatan pada MT sebelumnya saat usahatani padi hanya diberi bantuan BLBU. Gejala peningkatan pendapatan usahatani tersebut terjadi di semua propinsi yang diteliti (Tabel 5). Hal ini mengandung makna pemberian BLP mempertajam dampak positif dari BLBU pada pendapatan usahatani padi.

## IV. KESIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

**Pertama**, hasil penelitian ini memvalidasi hipotesis yang mendasari pelaksanaan program BLBU dan BLP bahwa kesadaran petani untuk mengadopsi teknologi produksi maju (benih unggul, pupuk majemuk dan pupuk organik)

sudah memudar.

**Kedua**, selain berhasil meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya adopsi teknologi maju, program BLBU dan BLP juga telah meningkatkan kesadaran petani akan pemakaian pupuk anorganik sesuai dosis anjuran.

**Ketiga**, program BLBU dan BLP juga menghasilkan dampak positif pada peningkatan kesadaran petani akan pentingnya penggunaan pupuk organik.

**Keempat**, program BLBU dan BLP juga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja kelompok tani sehingga memudahkan adopsi teknologi dan kegiatan penyuluhan pertanian oleh PPL.

**Kelima**, program BLBU dan BLP telah menghasilkan dampak positif yang signifikan pada peningkatan kesempatan kerja, produktivitas dan pendapatan usahatani padi, dan usahatani jagung. Namun, *magnitude* peningkatannya tidak seragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

**Keenam**, keberhasilan program BLBU dan BLP dalam menghasilkan berbagai dampak positif seperti yang telah dijelaskan di atas, bukanlah berarti bahwa program telah sempurna. Berbagai kelemahan masih menyelumuti pelaksanaan program BLBU dan BLP. Untuk meningkatkan kinerja program ini, program ini perlu lebih disempurnakan dengan mengadopsi rekomendasi yang akan dikemukakan di bagian bawah ini.

### 4.2. Saran

**Pertama**, dengan bertolak dari fakta bahwa program BLBU dan BLP telah menghasilkan berbagai dampak positif sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka program BLBU dan BLP seyogyanya dilanjutkan minimal sampai dengan adopsi teknologi pemupukan (anorganik dan organik) dan benih unggul menyebar relatif merata di semua pusat produksi pangan pokok (beras, dan jagung) sehingga Indonesia dapat berswasembada pangan.

**Kedua**, jika pemerintah melanjutkan program BLBU dan BLP, maka paket teknologi perlu dirancang lebih bervariasi agar lebih sesuai dengan kondisi lahan, iklim dan sosial-ekonomi setempat.

**Ketiga**, untuk mendorong berkembangnya industri pupuk organik lokal yang sudah mulai tumbuh di berbagai daerah, maka pelaksanaan program BLBU dan BLP dimasa depan perlu merekrut dan membina industri-industri pupuk organik lokal tersebut sebagai rekanan dalam pengadaan dan pendistribusian pupuk organik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Herman, A. S., Djumarman, dan H. Sukesi. 2005. *Kajian Sistem Distribusi Pupuk Bersubsidi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan. Jakarta.
- Ilham, N. 2001. *Dampak Kebijakan Tataniaga pupuk Terhadap Peran Koperasi Unit Desa sebagai Distributor Pupuk*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor..
- Mears, Leon A. 1984. Rice and Food Self-Sufficiency in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 20:122-138
- PSE-KP. 2009. *Pengalihan Subsidi Pupuk ke Subsidi Benih, Analisis Kebijakan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Syafa'at, N., A. Purwoto, M. Maulana, C. Muslim. 2006. *Analisis Besaran Subsidi Pupuk dan Pola Distribusinya*. Laporan Akhir Penelitian, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Todaro, M.P and Smith, Stephen C. 2009. *Economic Development*. New York: Pearson Addison Wesley.

#### BIODATA PENULIS

**Parulian Hutagaol** dilahirkan di Tapanuli 4 September 1957. Beliau menyelesaikan S3 PhD dari The University of Queensland (Australia), lulus pada tahun 1995. Saat ini bekerja sebagai dosen di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

**Sri Hartoyo** dilahirkan di Jawa Tengah, 9 Februari 1950. Beliau menyelesaikan pendidikan S3 tahun 1994 pada Program Studi Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Saat ini bekerja sebagai dosen di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor sekaligus menjabat sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor